

Fenomena Cancel Culture Penghinaan Gus Miftah Terhadap Penjual Es Teh di Era Digital

Oleh:

Syakirah Rosalinda (222022000124)

Ibu Istiqomah,
Progam Studi Ilmu Komukasi
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Juni, 2025



Pendahuluan

Pada November 2024, Gus Miftah membuat pernyataan yang dianggap menghina penjual teh es selama acara studi di Magelang. Sebuah klip video pernyataan tersebut menjadi viral di media sosial, memicu berbagai respons dari netizen. Hal ini menunjukkan bagaimana tokoh agama sering menjadi sasaran budaya pembatalan (cancel culture) akibat tindakan atau pernyataan kontroversial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai masyarakat.

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Bagaimana TikTok berperan dalam menyebarkan atau memperkuat budaya pemboikotan terhadap tokoh-tokoh agama? Selain itu, sejauh mana budaya pemboikotan mempengaruhi karier dan reputasi Gus Miftah?

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis etnografi virtual. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika respons netizen di media sosial.

Metode

Tabel 1. Analisis dalam EtnograVirtualfi

Level	Objek
Ruang Media (media space) aplikasi yang bersifat teknis.	Struktur perangkat media dan penampilan terkait dengan prosedur
Dokumen Media (media archive)	Isi dan aspek pemaknaan teks sebagai artefak budaya
Objek Media (Media object)	Interaksi yang terjadi di media sosial dan komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas melalui komen dan forum
Pengalaman (Experiental Stories)	Motif, efek, manfaat yang terhubungan secara online dan offline berupa rekomendasi

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa cancel culture berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial di ruang digital, di mana publik secara kolektif mengekspresikan kekecewaan melalui kritik, boikot simbolik, dan tuntutan klarifikasi. Intensitas reaksi warganet meningkat seiring dengan reproduksi konten oleh akun media dan influencer, yang memperluas jangkauan narasi negatif terhadap subjek. Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan bahwa respons klarifikasi dan permintaan maaf memiliki pengaruh signifikan dalam meredam eskalasi cancel culture, meskipun tidak sepenuhnya menghapus sentimen negatif. Fenomena ini menegaskan bahwa di era digital, figur publik dituntut memiliki sensitivitas komunikasi yang tinggi karena setiap pernyataan berpotensi membentuk opini publik secara cepat dan berkelanjutan.

Pembahasan

Kasus pernyataan Gus Miftah terhadap penjual es teh memperlihatkan bagaimana *cancel culture* menjadikan media sosial sebagai sarana pengawasan sosial di era digital, di mana cuplikan konten yang tersebar luas mampu membentuk persepsi publik secara cepat dan meluas. Gelombang respons warganet menunjukkan meningkatnya perhatian masyarakat terhadap etika berkomunikasi figur publik, khususnya tokoh agama yang dilekatkan dengan tanggung jawab moral yang tinggi. Dalam konteks ini, *cancel culture* berperan sebagai instrumen penegakan akuntabilitas sosial, namun sekaligus berisiko memicu penilaian massal yang terbatas pada satu sudut pandang dan minim dialog. Upaya klarifikasi serta permohonan maaf menjadi elemen krusial dalam menurunkan intensitas konflik, meskipun dampaknya sangat ditentukan oleh sejauh mana publik menilai ketulusan sikap yang ditunjukkan.

Temuan Penting Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa cancel culture berfungsi sebagai bentuk pengawasan sosial di ruang digital yang mampu membentuk opini publik secara cepat melalui penyebaran konten viral. Temuan lainnya menunjukkan meningkatnya kepekaan masyarakat terhadap etika komunikasi figur publik, khususnya tokoh agama, sehingga pernyataan yang dinilai tidak pantas segera memicu reaksi kolektif. Selain mendorong tuntutan akuntabilitas sosial, cancel culture juga berpotensi melahirkan penilaian massal yang kurang memberi ruang dialog. Upaya klarifikasi dan permintaan maaf terbukti berperan penting dalam meredakan konflik, meskipun dampaknya sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan publik terhadap ketulusan dan konsistensi sikap yang ditampilkan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman mengenai *cancel culture* sebagai mekanisme pengawasan sosial dalam lingkungan digital. Hasil kajian ini dapat menjadi pedoman bagi figur publik dalam menerapkan etika komunikasi yang lebih sensitif di media sosial. Secara akademik, penelitian ini menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi digital dan kajian budaya media. Temuan penelitian juga dapat dijadikan landasan dalam merancang strategi komunikasi krisis yang lebih etis dan humanis. Selain itu, penelitian ini membantu masyarakat menyadari konsekuensi sosial dari penyebaran konten viral di ruang digital.

Referensi

- [1]
I. Astutiningsih and H. Pujiati, "Perspektif Santri Dalam Karya Sastra: Sebuah Representasi Wacana Religius-Humanis," *Poetika*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.22146/poetika.v7i1.40902.
- [2]
D. R. Santosa, "Digital Discourses Mengenai Fenomena Cancel Culture Saipul Jamil dalam Media Sosial TikTok," *JlIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 12, pp. 10272 10276, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i12.3411.
- [3]
K. Khotimah and D. M. Ula, "Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial," *Triwikrama J. Ilmu Sos.*, vol. 01, no. 11, pp. 40–50, 2023.
- [4]
V. M. Putri, I. Octavia, H. T. Nuryanto, and L. Nurhajati, "Comparison Study on Cancel Culture as an Impact and Public Figure Scandal in Indonesia and Overseas," vol. 11, no. 1, pp. 120–133, 2024.
- [5]

Referensi

[6]

A. A. SHELEMO, "No Title", *Nucl. Phys.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2023.

N. Yanti, M. R. Tinambunan, I. Nasution, and S. H. Situmorang, "International Journal of Current Science Research and Review Cancel Culture : Unveiling the Dark Side of Social Media for Brands – A Systematic Literature Review Corresponding Author : Novi Yanti Corresponding Author : Novi Yanti," vol. 07, no. 11, pp. 8373–8396, 2024, doi: 10.47191/ijcsrr/V7-i11-24.

[7]

N. I. Purnamasari, "Cancel Culture: Dilema Ruang Publik Dan Kuasa Netizen," *Mediakom J. Ilmu Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 137–149, 2022, doi: 10.35760/mkm.2022.v6i2.7719.

[8]

L. N. Romdani, "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic," *JISIP J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 10, no. 2, pp. 116–123, 2021, doi: 10.33366/jisip.v10i2.2265.

